

**RE-EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PERIWAYATAN
HADIS;
(Analisis Peran Karimah Al-Marwaziyyah Pasca Kanonisasi)**

Anugrah Eran Batu

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 22205032058@student.uin-suka.ac.id

Abstract:

The view that the existence of women in hadith narration has decreased over time has ignored the post-canonization female narrators. This study aims to show the re-existence of women in hadith narration after canonization through the life portrait of Karimah al-Marwaziyyah. There are at least two questions raised namely, what is the position of women in the post-canonization hadith narration and what are the efforts of Karimah al-Marwaziyyah for the re-existence of women in the post-canonization hadith narration. In answering the problem of this study, the researcher used a qualitative method with the type of literature study research. The results of this study concluded that after the canonization of hadith women experienced re-existence which was influenced by four factors, namely longevity, the opening of public space, economic aspects and the spirit of learning. Furthermore, after the canonization of the hadith Karimah al-Marwaziyyah took a role in restoring the existence of women in hadith narration, Karimah al-Marwaziyyah who became a role model and an early female figure who was well known among female narrators after the canonization of the hadith with her scientific quality, privileges, and contributions attracted women to re-participate in the stage of hadith narration, Karimah's contribution can be seen from three factors namely her inspirational story, scientific forum, and her students.

Keywords: *Re-existence, women hadith narrators, canonisation of hadiths, Karimah al-Marwaziyyah*

Abstrak:

Pandangan yang selama ini mengatakan eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis dari masa ke masa mengalami penurunan, ternyata mengabaikan periwayat periwayat perempuan pasca kanonisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya re-eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi melalui potret kehidupan Karimah al-Marwaziyyah. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan yakni, bagaimana posisi perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi, dan bagaimana upaya Karimah al-Marwaziyyah untuk re-eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi. Dalam menjawab problem dari

penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa pasca kanonisasi hadis perempuan mengalami re-eksistensi yang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu umur yang panjang, terbukanya ruang publik, aspek ekonomi dan spirit belajar. Selanjutnya, pasca kanonisasi hadis Karimah al-Marwaziyyah mengambil peran dalam mengembalikan keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis, Karimah al-Marwaziyyah yang menjadi role model dan tokoh perempuan awal yang masyhur dikalangan perawi perempuan pasca kanonisasi hadis dengan kualitas keilmuan, keistimewaan, serta kontribusinya menarik perempuan untuk ikut serta kembali dalam pentas periwayatan hadis, Kontribusi Karimah terlihat dari tiga faktor yakni kisah inspiratifnya, forum keilmuaan, dan murid-muridnya.

Kata kunci: *Re-eksistensi, Perempuan periwayat hadis, kanonisasi hadis, Karimah al-Marwaziyyah.*

PENDAHULUAN

Pandangan yang selama ini mengatakan eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis dari masa ke masa mengalami penurunan¹, ternyata mengabaikan periwayat periwayat perempuan pasca kanonisasi. Ibnu Asakir misalnya, menuliskan lima puluh perawi hadis perempuan dari dua abad pertama, kemudian hanya menulis dua orang dari abad ketiga dan keempat, kemudian hampir dua abad ia tidak mencatat perawi perempuan, dan menuliskan lagi lima belas biografi perempuan periwayat hadis pasca kanonisasi². Demikian pula dalam siyar al-Dzahabi, yang menuliskan biografi tiga puluh lima periwayat perempuan dari generasi sahabat sampai seterusnya, kemudian hanya menulis dua orang pada abad ketiga dan keempat, lalu setelah itu perempuan masuk. Kembali dalam catatan biografi al-Dzahabi sekitar empat belas perempuan periwayat hadis pada abad ke lima dan ke enam, dan sepuluh perempuan pada abad ketujuh³. Dalam hal ini, perempuan periwayat hadis mengalami re-eksistensi pasca kanonisasi.

Penelitian tentang re-eksistensi perempuan periwayat hadis pasca kanonisasi luput dari kajian sarjanawan. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan

¹Agung Agung Danarto, “*Perempuan Periwayat Hadis Dalam Al-Kutub Al-Tis’ah*” (UIN Sunan Kalijaga, 2007). h. 33

²Asma Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam* (Cambridge University Press, 2013). h. 23

³Asma Sayyed, *Women and the Transmission of Religious*, h. 56.

penelitian terdahulu yang menempatkan perempuan periwayat hadis sebagai objek materialnya. Pertama kajian yang berfokus terhadap subjektivitas perempuan dalam meriwayatkan hadis⁴. Kedua ingin melihat peran atau kontribusi perempuan dalam periwayatan hadis pada masa ke masa⁵, ketiga kredibilitas dan aktualisasi perempuan dalam periwayatan hadis baik dari segi kualitas maupun kuantitas⁶. Dengan demikian penelitian yang melihat re-eksistensi perempuan dalam meriwayatkan hadis pasca kanonisasi hadis menemukan signifikasinya dan distingsi untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, studi ini bertujuan untuk menunjukkan adanya re-eksistensi perempuan dalam periwayat hadis pasca kanonisasi melalui potret kehidupan Karimah al-Marwaziyyah. Seiring dengan tujuan tersebut, penulis mengajukan dua pertanyaan. Pertama, bagaimana posisi perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi. Kedua bagaimana upaya Karimah al-Marwaziyyah untuk re-eksistensi perempuan dalam periwayat hadis pasca kanonisasi. Pertanyaan pertama bertujuan untuk memperlihatkan eksistensi perempuan dalam proses periwayatan hadis pasca kanonisasi yang dipengaruhi oleh faktor yang berbeda dari periode sebelumnya. Pertanyaan kedua bertujuan untuk memperlihatkan kontribusi Karima al-Marwaziyyah dalam mengembalikan keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi hadis.

Penelitian ini berangkat dari tiga argumentasi utama. Pertama, bahwa mengikisnya budaya patriarki dan dipicu dengan spirit belajar perempuan pasca kanonisasi menjadi penyebab utama meningkatnya partisipasi perempuan dalam

⁴Zunly Nadia, "Sahabat Perempuan dan Perawayatan Hadis (Kajian Atas Subyektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁵Agung Agung Danarto, "*Perempuan Perawayat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah*" (UIN Sunan Kalijaga, 2007). Oga Satria, "Perempuan Perawayat Hadis (Studi Kitab Arba 'ī n Abū al-Fāi D Muḥ Ammad Yā Sī n Bin I Sa al-Fā Dā Nī al-Makki)" (Al Qolam, n.d.). Jumrotus Sholekhah, "Peran Perempuan Di Masa Rasulullah Saw. Dan Sahabat: Studi Mengenai Perempuan Perawayat Hadis Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).Asiqah Asiqah, "Kontribusi Perempuan Dalam Dirayah Hadis," JURNAL SIPAKALEBBI 1, no. 1 (2013).

⁶Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Kredibilitas Perawayat Perempuan dalam Hadis (Telaah Rawi-Rawi Perempuan Kota Madinah Tingkatan Tabi'in Dalam Kutub at-Tis' Ah)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).Junaid bin Junaid, "Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Perawayatan Hadis," AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak 11, no. 1 (2019): 298–306.Enur Nurjanah, "Karakteristik Perawayat Perempuan Kufah: Kajian Analisis al-Jarh Wa al-Ta'dil" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

periwiyatan hadis. Kedua, pasca kanonisasi, longgarnya norma norma gender, dan segregasi secara umum yang dimana tidak mengizinkan perempuan untuk mengakses hubungan antar guru dan murid yang menyebabkan terciptanya ruang yang besar untuk perempuan dalam periwiyatan hadis⁷. Ketiga, perempuan umumnya hidup lebih lama dibanding laki laki dimana hal tersebut besar-kecilnya mempengaruhi perempuan untuk berperan dalam periwiyatan hadis⁸. Dengan demikian faktor-faktor tersebut menjadi alasan keterlibatan dan kembali eksisnya perempuan kedalam panggung periwiyatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk membuktikan argumentasi diatas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Setidaknya terdapat dua sumber data yang digunakan dalam studi ini yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam hal ini mengacu pada kitab rijal yang memuat biografi Karimah al-Marwaziyyah dan literatu-literatur sejarah islam mengenai keterlibatan perempuan dalam ilmu pengetahuan diantaranya karya Asma Sayeed⁹, Ruth Roded¹⁰, Garreat A Davidson¹¹, dan Agung Danarta¹², sedangkan sumber skunder merujuk kepada artikel-artikel yang menjadi pendukung dalam studi ini.

Dalam membedah ploblem penelitian diperlukan teknik analisis, studi ini akan menggunakan sudut pandang Abidin Zaenal mengenai eksistensi. Menurutnya Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung dalam mengaktualisasikan suatu potensi. Pemilihan konsep tersebut dimaksudkan untuk

⁷Garrett A. Davidson, *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years, Islamic History and Civilization*. Studies and Texts 160 (Leiden ; Boston: Brill, 2020).

⁸Davidson, *Carrying on the Tradition*. h. 167.

⁹Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*.

¹⁰Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collections: From Ibn Sa'd to Who's Who*, Second edition, *Gorgias Islamic Studies*, Vol. 11 (Piscataway, NJ: Gorgias Press LLC, 2018): h. 66.

¹¹Davidson, *Carrying on the Tradition*.

¹²Agung Danarto, "Perempuan Periwiyat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," 2007.

menunjang penelitian ini dan memperlihatkan re-eksistensi perempuan melalui potret dan peran Karimah al-Marwaziyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Keterlibatan Perempuan dalam Periwatan Hadis Pra-Kanonisasi

Perempuan sebagai bagian periwat hadis¹³, Sejak masa sahabat sampai ke masa atba' tabi'in mengalami transformasi¹⁴. Keterbukaan ruang public untuk perempuan dalam periwatan hadis mengalami pergeseran sehingga mempengaruhi penurunan eksistensi perawi perempuan. Menurut Agung Danarto, sahabat perempuan yang meriwatkan hadis dan hadisnya ditulis dalam al-kutub al-tis'ah semuanya berjumlah 132 orang jumlah ini sama dengan 12,6% dari seluruh periwat hadis pada generasi sahabat¹⁵, pada generasi tabi'in senior berjumlah 438 periwat hadis 30 diantaranya perawi perempuan dengan persentasi 6,8%, pada generasi tabi'in pertengahan berjumlah 1.467 periwat hadis 93 diantaranya perawi perempuan dengan persentasi 6,3% Adapun pada generasi tabi'in junior berjumlah 567 periwat hadis dan 10 diantaranya perawi perempuan dengan persentasi 1,7%¹⁶, pada generasi atba' tabi'in jumlah perempuan meriwatkan hadis cuma 26 orang¹⁷. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Davidson dalam risetnya bahwa perempuan dalam periwatan hadis mengalami penurunan kuantitas¹⁸. Penurunan eksistensi perempuan dalam periwatan hadis dari generasi sahabat sampai kegenerasi atba' tabi'in membuktikan adanya transformasi.

¹³Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits : Ulumuhu wa Musthalatuhu* (Beirut : Dar al-Fikr, 1409 H / 1989 M), h. 28

¹⁴Agung Danarto, "Perempuan Periwat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," 2007.

¹⁵Agung Danarto, *Perempuan Periwat Hadis*, h. 118

¹⁶ Agung Danarto. *Perempuan Periwat Hadis*, h. 164

¹⁷Agung Danarto. *Perempuan Periwat Hadis* h. 208

¹⁸ Davidson, *Carrying on the Tradition*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis adalah factor politik¹⁹. Penentuan kebijakan kebijakan yang diambil oleh pemerintahan berdampak pada kontribusi perempuan dalam meriwayatkan hadis. Menurut Danarto, sikap politik khalifah atau pemimpin pada tiap tiap generasi sangat berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis²⁰. Pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun dan masa-masa seterusnya, umat Islam banyak menghadapi problem-problem keagamaan yang tentunya di dalamnya melibatkan wanita baik sebagai subyek maupun obyek²¹. Misal pemberontakan dipimpin oleh seorang perempuan, Salma binti Malik. Di waktu yang hampir bersamaan, ditemukan perempuan yang mengaku sebagai Nabi palsu, Sajah binti Aws. Kejadian-kejadian ini direspon oleh Abu Bakar yang pada waktu itu sebagai khalifah dengan mengutus al-Muhajir bersama pasukannya untuk menumpas mereka²². Hal ini berefek pada persepsi perempuan. Sehingga berdampak pada penentuan kebijakan pemerintah, meskipun dilain sisi mempengaruhi turunnya kuantitas perempuan dalam periwayatan hadis dari generasi sahabat sampai generasi atba' tabi'in.

Terjadinya penurunan kuantitas perempuan periwayat hadis dimulai pada generasi sahabat. Dalam konteks periwayatan hadis pada masa sahabat dan tabi'in pada priode al-Khulafa' al-Rasyidin (632-661 M) hingga pada priode Dinasti Umayyah, khususnya pada masa kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz (w 717-720 M). Hal ini setidaknya disebabkan oleh dua aspek yakni intruksi khalifah untuk menjaga kehati-hatian dalam periwayatan

¹⁹ Agung Danarto, "Perempuan Periwayat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," 2007; Hasan Mahfudh, "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan Dari Masa Ke Masa (Pendekatan Historis)," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): h. 1-16; Muhammad Iskandar, "PASANG SURUT PERAN WANITA DALAM PERIWAYATAN HADIS," 2021.

²⁰ Agung Danarto, "Perempuan Periwayat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," 2007. h. 305.

²¹ Mahfudh, "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan Dari Masa Ke Masa (Pendekatan Historis)."

²² Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*.

hadis²³ dan peran keluarga²⁴. Abu Bakar adalah khalifah yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, terbukti Ketika seorang nenek meminta hak waris dari harta cucunya, lalu dipertanyakan oleh Abu Bakar sebab ia tidak menemukan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga diminta untuk mendatangkan seorang saksi²⁵. Semangat yang sama terus berlanjut sampai kepada Ali ibn Abu Thalib²⁶, bahkan dalam khutbanya ia memerintahkan untuk menghapus segala catatan selain Al-Qur'an²⁷. Kebijakan khalifah dalam bentuk sikap kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis sedikit-banyaknya berefek pada perawi perempuan.

Faktor kedua yang berefek pada turunnya kuantitas perempuan ialah peran keluarga. Keluarga yang dimaknai bukan hanya kedua orang tua, melainkan keluarga ialah kelompok primer yang terdiri dari sejumlah kecil kerabat²⁸. Dimana perempuan pada generasi sahabat memberikan perhatian yang besar terhadap hadis yang didukung dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, namun generasi setelahnya tidak lagi muncul dari keluarga periwayat hadis. Keluarga tidak lagi menjadi pembibitan terhadap perempuan sebagai periwayat hadis. Dengan demikian aspek sosial politik, kebijakan pemimpin dan peran keluarga menjadi berkurangnya aktifitas perempuan di ruang public²⁹, sehingga berpengaruh pada penurunan eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis.

²³ Agung Danarto, "PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM AL-KUTUB AL-TIS'AH," 2007, h. 306.

²⁴ Agung Danarto. *Perempuan Periwayat Hadis*, h. 312

²⁵ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats alSajistani, *Sunan Abu Dawud*, I, vol. III (Beirut: al-Dar ibn Hazm, 1418), h. 275.

²⁶ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* Vol. 4, no. 2 (April 13, 2020): h. 132.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994). h. 37

²⁸ Abdul Kadir, "Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadits," *JURNAL SIPATOKKONG*, Vol. 3, no. 4 (January 9, 2023): 209–23, <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.178>.

²⁹ Pembahasan lebih lanjut mengenai factor factor yang mempengaruhi menurunnya eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis pra kanonisasi dapat dilihat di Agung Danarto, "Perempuan Periwayat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," 2007. Bab IV.

B. Kondisi Periwiyatan Perempuan Pasca Kanonisasi

Keterlibatan perempuan dalam periwiyatan hadis terus mengalami transformasi. Dari abad pertama dan abad kedua hijriah³⁰, selanjutnya terdapat jeda hampir dua abad lamanya, kemudian perempuan kembali dihormati dan diikuti sertakan dalam kegiatan periwiyatan hadis pada abad keempat sampai abad kesembilan yang ditandai dengan pasca kanonisasi hadis³¹. Ruth Roded misalnya dalam penelitiannya mencantumkan para ulama yang memasukkan biografi perempuan dalam karyanya, seperti al-Khatib dan al-Baghdadi menuliskan 24 perawi perempuan dari abad kedua sampai abad kelima hijriah³², al-Dzahabi yang mengambil riwayat dari tiga perempuan dan al-Safadi yang menerima lesensi mengajar dari delapan perempuan sejak abad kelima sampai abad ketujuh, al-Tabbakh dan Ibn al-‘Imad yang mengidentifikasi perempuan terpelajar dari sekitar 13 sampai 41 perempuan setiap abad pasca kanonisasi³³, kemudian dari 191 tokoh perempuan 168 diantaranya tertulis pada kitab-kitab Ibnu Hajar yang diterangkan belajar dan menerima lisensi untuk menyebarkan ilmu dan 12 diantaranya merahi gelar musnidah, kemudian pada abad kedelapan dan Sembilan jumlah pelajar perempuan meningkat drastis³⁴. menurut Roded dikarenakan para ulama terdahulu membuat karya biografi yang mencantumkan tokoh tokoh perempuan yang membuat perempuan lain termotivasi. Transformasi yang mengarah pada peningkatan kuantitas perempuan dalam periwiyatan hadis pasca kanonisasi membuktikan adanya re-eksistensi peran perempuan.

Diantara faktor yang mempengaruhi meningkatnya kembali kuantitas perempuan dalam periwiyatan hadis pasca kanonisasi yakni faktor umur yang panjang. Hal tersebut mempengaruhi sedikit-banyaknya perempuan berperan

³⁰ Agung Danarto, *Perempuan Periwiyat Hadis*, h. 283.

³¹ Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*.

³² Roded. h. 84.

³³ Roded. h. 85.

³⁴ Roded. h. 86

dalam periwayatan hadis. Garrett A. Davidson dalam penelusurannya menyatakan, bahwa perempuan umumnya hidup lebih lama dibanding laki laki, menjadikannya faktor banyaknya partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis dan memiliki waktu yang panjang untuk bisa menjadi terkenal, dimana perempuan pasca kanonisasi mengaudit hadis ketika kecil dan dikemudian hari di masa-masa akhirnya menjadi terkenal³⁵. Seperti kasus Karimah al-Marwaziyyah³⁶ yang wafat diusia seratus tahun pada abad keempat hijriah, Zainab Binti Sulaiman yang wafat di abad ketujuh yang menurut Davidson, dalam sumber Mu'jam al-Sama'at al-Dimashqiyyah masih melakukan aktifitas periwayatan hadis diumur 80 tahun³⁷ dan Amat al-Kaliq yang hidup sekitar 92 tahun dan menjadi salah satu orang terakhir yang meriwayatkan hadis Bukhari, wafat abad kesembilan³⁸. Tidak terpungkiri faktor diatas menjadi salah satu aspek yang mendukung eksisnya perempuan dalam periwayatan hadis.

Disisi lain yang menjadi aspek eksisnya kembali periwayat perempuan ialah terbukanya ruang publik. Peran beberapa perempuan termasuk sebagai sumber periwayat, keilmuan mengenai hadis dan arus misoginis yang ditolak secara luas oleh mayoritas pasca kanonisasi yang menjadi alasannya³⁹. Davidson dalam penelitiannya, bahwa pasca kanonisasi dimana standar periwayatan yang ketat kurang dibutuhkan lagi untuk tujuan periwayatan yang berkepanjangan, maka terciptalah ruang dimana perempuan untuk kembali berpartisipasi dalam periwayatan hadis⁴⁰. Demikian pula Asma Sayeed dalam penelitiannya menerangkan setelah abad keempat berevolusinya pengetahuan mengenai fungsi sosial menjadikan kontribusi perempuan Kembali diterima, seiring dengan pencapaian Pendidikan

³⁵ Davidson, *Carrying on the Tradition*. h. 167.

³⁶ Karima al-Marwaziyyah dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

³⁷ Davidson, *Carrying on the Tradition*. h. 176.

³⁸ Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*. h. 94.

³⁹ Leena El-Ali, *No Truth Without Beauty: God, the Qur'an, and Women's Rights, Sustainable Development Goals Series* (Cham: Springer International Publishing, 2022), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83582-8>.

⁴⁰ Davidson, *Carrying on the Tradition*. h. 167.

perempuan⁴¹. Kontribusi perempuan dalam periwayatan hadis tidak menafikan bahwa pencapaian perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi dikarenakan terbukanya ruang untuk perempuan, meskipun dilain sisi bergantung pada aspek ekonomi.

Kondisi ekonomi perempuan pasca kanonisasi menjadi faktor yang mendukung pembelajaran dan keterlibatan perempuan dalam periwayatan hadis. Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan⁴². Ruded dalam penelusurannya, dimana pada masa pra-kanonisasi pola periwayatan hanya meneruskan informasi yang diperoleh dari sumber utama (rasulullah SAW) sedangkan pasca kanonisasi proses periwayatan tidak hanya diperoleh dari faktor sosial tetapi juga dibutuhkan sumber ekonomi yang mampu menyokong baik perempuan dan laki-laki untuk mengabdikan dirinya dalam pembelajaran⁴³. Menurut Ruded, para pria memang memegang posisi strategis dalam keagamaan, namun dalam hal ini perempuan memiliki keunggulan dibanding laki-laki dimana seorang ayah diharuskan untuk membiayai anak perempuannya sampai dia menikah dan seorang suami harus menafkahi istrinya dengan layak. Dengan demikian perempuan terbebas dari kekhawatiran akan masalah keuangan atau ekonomi, hal ini berefek pada meningkatnya keikutsertaan perempuan pasca kanonisasi dalam mempelajari hadis yang tentu saja didukung dengan spirit belajarnya.

Spirit perempuan dalam mempelajari hadis menjadi salah satu faktor re-eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis. bahkan beberapa perempuan rela melakukan perjalanan, menyampaikan ceramah-ceramah yang dihadiri baik laki-laki maupun perempuan, membuka halaqah-halaqah dan tidak

⁴¹ Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. h. 115.

⁴² Siti Nurhayati, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas," n.d.

⁴³ Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*, h. 88.

membatasi dirinya dalam mempelajari hadis⁴⁴. Sayeed dalam penyelidikannya mengutarakan bahwa kemunculan kembali perempuan dalam periwayatan hadis pada abad keempat, diikuti dengan melonjaknya jumlah perempuan pada abad keenam sampai abad kesembilan dikarenakan semangat perempuan dalam mempelajari hadis, kepatuhannya dalam beragama dan kecenderungan untuk mengandalkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai representasi dari Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai generasi pertama⁴⁵. Roded dalam penelitiannya, sebagai mana yang dinukil dari karya Al-Sakhawi dalam kitab biografinya mencatat 1 perawi perempuan yang mempelajari al-Kutub al-Sittah, 28 perempuan yang mempelajari satu atau lebih al-Kutub al-Sittah, 7 perempuan yang mempelajari musnad Ahmad Ibn Hambal dan 5 perempuan yang belajar langsung hadis dan terhubung ke gurunya⁴⁶. Besarnya semangat perempuan dalam mempelajari hadis pasca kanonisasi meniscayakan ke-eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis.

Dari keempat factor diatas yang menggambarkan kondisi dan aspek re-eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis, ditemukan beberapa nama yang terlibat. keempat factor yang menjadi basis re-eksistensi di pelopori oleh Karimah al-Marwaziyyah. Peran Karimah sebagai tokoh utama dan perawi perempuan awal pasca kanonisasi hadis menjadi alasannya⁴⁷. Adapun nama nama perempuan periwayatan hadis pasca kanonisasi seperti Karimah al-Marwaziyyah, Fatimah binti Hasan al-Daqqaq, Satitah, Jum'ah binti Ahmad bin Muhammad, Bibi binti Abdul al-Somad bin Ali pada abad (4 H), Syuhda al-Katiba, Al-Muhirah al-Haddzaq, Shalihah Afifah, Aisyah binti Hasan binti Ibrahim al-Warkaniyyah pada abad (5 H), Habibah binti 'Umar, Ummu Ibrahim Fatimah binti Abdullah, Syahdah binti Ahmad bin Umar al-Ibri pada abad (6 H), Zainab binti al-Kamal, Sitt al-Wuzara', Aisyah binti Abdul al-

⁴⁴ El-Ali, No Truth Without Beauty.

⁴⁵ Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. h. 147.

⁴⁶ Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*. h. 92.

⁴⁷ Davidson, *Carrying on the Tradition*, 168. Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, h. 115.

Hadi, Fuqaha' Binti al-Nasiti, Afifah binti Ahmad bin Abdul Qadir, Ni'mah binti Ali, Ain al-Syamsi bin Ahmad, Ummu Abdullah Yasmin binti Salim pada abad (7 H), Ummu Hani' Maryam, Fatimah binti Sulaiman al-Anshariyah, Fatimah binti Ibrahim bin Mahmud, Hadyah binti Ali bin Askar pada abad (8 H), dan Amat al-khaliq, Salma binti Muhammad al-Jazari, Baikatun binti Abu al-Hasan, Aisyah binti Ali bin Abu al-Fath, Juwairiyah binti Abdurrahman al-Iraqi pada abad (9 H)⁴⁸. Faktor-faktor re-eksistensi dan nama-nama tokoh perempuan periwayat hadis pasca kanonisasi yang dipaparkan diatas tidak terlepas dari peran Karimah al-Marwaziyyah sebagai role model.

C. Sekilas Potret Kehidupan Karimah al-Marwaziyyah Sebagai Basis Re-eksistensi Periwatatan Perempuan.

Karimah al-Marwaziyyah adalah salah satu tokoh perempuan awal yang masyhur dikalangan perawi perempuan pasca kanonisasi hadis⁴⁹. Karimah menjadi perawi perempuan yang tersohor tidak terlepas dari kualitas keilmuannya. Al-Muzaffar bin Sam'ani memuji Karimah, sangat jarang terlihat mata yang tertuju seperti ketika melihat Karimah⁵⁰. Sama halnya Abu Dzar dari Herat yang merekomendasikan murid-muridnya yaitu Al-Khatib Al-Baghdadi dan Al-Humaydi untuk mempelajari hadis khususnya shahih al-Bukhari ke Karimah, Dzar mengatakan tidak ada yang lain selain Karimah karena kualitas keilmuannya⁵¹. Senada dengan al-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam al-Nubala*, dengan kualitas keilmuan Karimah yang tidak diragukan lagi, digelari al-Syaikhah, al-'Alimah, al-Fadilah dan al-Musnidah⁵². Demikian para tokoh menggambarkan Ummu al-Kiram Karimah,

⁴⁸ Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*; Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*; Davidson, *Carrying on the Tradition*; Mahfudh, "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan Dari Masa Ke Masa (Pendekatan Historis)."

⁴⁹ Selanjutnya disebut Karimah.

⁵⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, vol. XVIII, III (Beirut: Muassasa al-Risalah, 1405).

⁵¹ Rabia Ismail, "Islam and Education," *UGC Journal*, no. 45489 (2019): 7.

⁵² *Siyar A'lam al-Nubala*, XVIII:233.

perawi perempuan pasca kanonisasi yang masyhur dengan sanadnya ke al-Bukhari dan kualitas keilmuannya yang luar biasa, dilain sisi keistimewahan Karimah yang lain dapat dilihat dari kisah hidupnya.

Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hatim al-Marwaziyyah seorang ulama perempuan ahli hadis yang memukau. Keistimewaan yang dimiliki menjadikannya demikian. Sejarawan al-Dzahabi dan Ibnu Asakir yang memuat Karimah dalam kitabnya menerangkan, Karimah al-Marwaziyyah lahir pada 365 H di Marwa, ia menjadi Muslimah pertama yang mempelajari shahih al-bukhari secara menyeluruh dimana Sanadnya kepada Bukhari ia peroleh dari Abu Haitsam al-Kusymahani, Dhahir Ibnu Ahmad Assarkhasi, dan Abdullah Ibnu Yusuf bin Bamuwaih as-Ashabahani, dan sepanjang hidupnya berhasil menyunting 100 kitab⁵³. Adapun yang tercatat berguru kepadanya yakni Hafidz Abu Bakar al-Khatib, Abu Thalib bin Muhammad al-Zainabi, Muhammad bin al-Saidi, Ali bin Hasan, Abdullah bin Muhammad, Abu al-Qashim bin Ibrahim dan Abu al-Muzaffar bin Sam'ani⁵⁴, dan perempuan yang bergelar Ummu al-Kiram ini wafat di Makkah pada 463 H saat berusia hampir 100 tahun⁵⁵. Dari catatan tentang karya karya Karimah dan banyaknya orang yang berguru menunjukkan keistimewaannya, namun tidak hanya itu saja, akhlak dan keseriusannya menjadi aspek yang utama.

Karimah telah dikenal dengan akhlak dan keseriusannya dalam mempelajari hadis. Sifat jujur, amanah, dan ketaatan yang menggambarkan akhlaknya yang mulia dan ketelitiannya dalam periwayatan hadis menggambarkan keseriusannya. Abu al-Ghanaim al-Nirsi yang menggambarkan pengalamannya ketika menyalin sahih Bukhari dengan Karimah, ia menceritakan suatu ketika ia ingin menyusun sendiri apa yang telah disalinnya dari manuskrip yang telah diambil dari Karimah, tetapi

⁵³ XVIII:233. Abu al-Qasim Ali bin Al-Hasain bin Hibatullah al-ma'ruf Ibnu Asakir, Tarikh Madinat Al-Dimashqi (Beirut: Dar al-fikr, 1995).

⁵⁴ Siyar A'lam al-Nubala, XVIII:234.

⁵⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah diterjemahkan oleh Ali hisyam, Ulama Jomblo (Rela Tidak Beristri Demi Ilmu), I (Cantrik Pustaka, 2020), h. 178.

dengan tegas Karimah menolaknya dan mengatakan bacakan kepadaku apa yang telah kamu salin dan kita menyusun bersama⁵⁶. Sayeed dalam penelitiannya menyampaikan bahwa para penulis biografi Karimah secara kolektif memujinya sebagai orang yang jujur, amanah, dan terpelajar, dan sangat teliti dalam proses periwayatan hadis⁵⁷. bahkan dalam syiar al-Dzahabi dicantumkan Karima tidak menikah sampai akhir hayatnya⁵⁸, dan dimuat dalam kitab Abu al-Ghuddah mengenai ulama terdahulu yang memilih tidak menikah karna kesibukan dan kecintaanya demi ilmu⁵⁹. Keistimewaan-keistimewaan karimah al-marwaziyyah mengantarkannya menjadi salah satu perempuan perawi hadis terkemuka serta termasyhur pasca kanonisasi hadis, dan kehadirannya sebagai perempuan dalam panggung periwayatan menjadi bentuk perannya untuk mengembalikan keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis.

Disamping itu, kontribusi Karimah al-Marwaziyyah dalam re-eksistensi perempuan periwayatan hadis yaitu dengan membuka forum keilmuan. bentuk forum keilmuan yakni halaqah dan pengajian yang terbuka untuk umum. Pentingnya halaqah untuk menunjang keberadaan umat Islam itu sendiri⁶⁰, dimana dalam hal ini mengkhususkan perempuan. al-Dzahabi dalam kitabnya menceritakan, Karimah ketika belajar di Makkah memiliki kebiasaan yakni selalu menunggu-nunggu datangnya musim haji, Karena pada saat itu ia memiliki kesempatan bertemu dan belajar dengan para ulama besar dari seluruh dunia, tak kalah penting untuk mendapatkan riwayat hadis dari ulama yang berpengaruh, sementara itu Karimah juga menyelenggarakan sebuah halaqah dan pengajian untuk semua pelajar dan ulama laki-laki maupun

⁵⁶ Jum'ah Fath Abd al-Salim, *Riwayat Al-Jami al-Shahih Wa Nusyuhahu* (Doha: Dar al-Falah, 1434).

⁵⁷ Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, h. 119.

⁵⁸ *Siyar A'lam al-Nubala*, XVIII: h. 234.

⁵⁹ Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Kisah-Kisah Para Ulama Dalam Menuntut Ilmu* (Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 179.

⁶⁰ Armansyah Armansyah, "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 2, no. 1 (August 14, 2018): h. 341–54.

perempuan⁶¹. Semangat Karimah dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan membuka forum keilmuan menjadi kontribusi Karimah dalam menciptakan kader-kader perempuan periwayat hadis.

Keistimewaan-keistimewaan Karimah yang telah dipaparkan diatas dan kontribusinya, meniscayakan murid-murid perempuan yang dikemudian hari menjadi perawi terkemuka. Seperti pada abad kelima Aisyah Binti Hasan al-Warkaniyyah dan Syuhda al-Katiba. Davidson misalnya dikutip dalam kitab al-Dzahabi menuliskan, salah satu murid Karimah yang terkenal dimana ia mempelajari dan menyebarkan hadis yakni Aisyah Binti Hasan al-Warkaniyyah, adalah seorang ulama sholehah yang sering berkhotbah kepada perempuan, dan Syuhda al-Katiba yang menjadi perawi perempuan terkemuka dimana darinya Ibnu Asakir, al-Sama'ani dan Ibnu Jauzi mengambil hadis⁶². Karimah al-Marwaziyyah sebagai role model dan tokoh perempuan awal yang masyhur dikalangan perawi perempuan pasca kanonisasi hadis dengan kualitas keilmuan, keistimewaan, serta kontribusinya menarik perempuan untuk ikut serta dalam pentas periwayatan dan menjadi basis perempuan dalam periwayatan hadis.

D. Analisis Diskursus Re-eksistensi Perempuan Dalam Periwayatan Hadis Terhadap Peran Karimah al-Marwaziyyah

Hasil data memperlihatkan bahwa pasca kanonisasi mengalami re-eksistensi dan ke-ikutsertaan kembali perempuan dalam panggung periwayatan yang dipengaruhi oleh empat faktor. Yaitu umur yang panjang, terbukanya ruang publik, aspek ekonomi dan spirit belajar. Faktor umur yang panjang, sebagaimana uraian diatas yang memperlihatkan Karimah yang wafat diusia seratus tahun, Zainab Binti Sulaiman yang wafat di diumur 80 tahun dan Amat al-Kaliq yang hidup sekitar 92 tahun, memiliki durasi waktu untuk belajar dan mengajar⁶³, faktor terbukanya ruang publik, dimana

⁶¹ Siyar A'lam al-Nubala.

⁶² Davidson, *Carrying on the Tradition*, h. 174.

⁶³ Davidson, h. 167.

mengikisnya standar periwayatan yang ketat untuk tujuan periwayatan yang berkepanjangan dan fungsi sosial mengenai pencapaian pendidikan perempuan diperhitungkan⁶⁴, faktor kondisi ekonomi, dimana kekhawatiran perempuan mengenai kondisi ekonomi terlindungi dari posisinya dalam keluarga sebagai penerima nafkah⁶⁵, dan faktor spirit belajar, dimana besarnya semangat perempuan seperti melakukan rihlah dan mempelajari hadis sebagai representasi dari masa Rasulullah SAW dan para sahabat⁶⁶. Keempat faktor tersebut yang juga mendukung dan menggambarkan kondisi perempuan periwayat hadis selaras dengan peran Karimah sebagai basis re-eksistensi pasca kanonisasi.

Secara tidak langsung pasca kanonisasi Karimah al-Marwaziyyah mengambil peran dalam mengembalikan lagi keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis. Karimah yang menjadi role model dan tokoh perempuan awal yang masyhur dikalangan perawi perempuan pasca kanonisasi hadis dengan kualitas keilmuan, keistimewaan, serta kontribusinya menarik perempuan untuk ikut serta dalam pentas periwayatan. Kontribusi Karimah terlihat dari tiga faktor yakni kisah inspiratifnya, forum keilmuan, dan murid-muridnya. Kisah inspiratif Karimah atau biografinya yang dicantumkan oleh ulama ulama seperti al-Dzahabi dan Ibnu Asakir menjadikannya salah satu role model perempuan pasca kanonisasi hadis⁶⁷, forum keilmuan yang dibuat oleh Karimah seperti halaqah dan pengajian yang bisa diikuti oleh perempuan menciptakan kesempatan untuk perempuan dalam menimba ilmu⁶⁸, hasil dari forum keilmuan yang dibuat oleh Karimah, menghasilkan murid yang berkopeten seperti Aisyah Binti Hasan al-Warkaniyyah dan Syuhda al-

⁶⁴Davidson, 167.Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, h. 115.

⁶⁵Roded, *Women in Islamic Biographical Collections*, h. 88.

⁶⁶Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, h. 147.

⁶⁷Siyar A'lam al-Nubala, XVIII:233–34.Tarikh Madinat Al-Dimashqi.

⁶⁸Siyar A'lam al-Nubala.

Katiba⁶⁹ yang secara tidak langsung meneruskan ghirah Karimah dan menarik perempuan lain untuk ikut berpartisipasi demikian seterusnya.

Dari hasil data dimana perempuan dalam periwayatan hadis sebagai konteks dan Karimah menjadi objek materialnya yang telah diuraikan, ternyata memiliki perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Jika Zunly Nadia cenderung membicarakan subjektivitas perempuan dalam periwayatan hadis⁷⁰ dan Agung Danarta cenderung membicarakan penyebab penurunan kuantitas perempuan periwayatan hadis pra kanonisasi⁷¹, maka artikel ini menitik beratkan pada meningkatnya kembali partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis melalui gambaran kondisi perempuan dan kontribusi Karimah pasca kanonisasi. Dengan demikian dari uraian analisis diatas menampakkan terjadinya re-eksistensi perempuan periwayat hadis pasca kanonisasi yang dipengaruhi oleh dua indikator utama yaitu kondisi perempuan pasca kanonisasi yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu umur yang panjang, terbukanya ruang publik, aspek ekonomi dan spirit belajar dan peran karimah sebagai inspirator dan fasilitator, dimana artikel ini menunjukkan temuan yang baru dalam konteks perempuan periwayatan hadis.

Implikasi dari temuan ini memperlihatkan dua bentuk dimensi. Pertama dimensi teoritis yang membantah sudut pandang penurunan keeksisan perempuan periwayat hadis yang mengabaikan masa pasca kanonisasi, kedua dimensi sikap yang mendukung keadilan dalam penilaian sosial dari sudut pandang kredibilitas dan kapabilitas baik laki-laki maupun perempuan. Apa yang diteorikan oleh Danarta, Mahfud, Satria mengenai penurunan keeksisan perempuan yang disebabkan oleh indikator-indikator tertentu dimana mengabaikan masa pasca kanonisasi dengan indikator yang lain dengan

⁶⁹Davidson, *Carrying on the Tradition*, h. 174.

⁷⁰Nadia, *Sahabat Perempuan dan Periwayatan Hadis* (Kajian Atas Subyektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis). h. 37.

⁷¹Agung Danarto, *Perempuan Periwayat Hadis*, h. 203.

sendirinya terbantahkan⁷². Potret kehidupan Karimah al-Marwaziyyah, Aisyah Binti Hasan al- Syuhda, al-Katibah dan lain-lain yang menunjukkan kredibilitas dan kapabilitas perempuan sebagaimana uraian sebelumnya, kiranya cukup menyadarkan, alih-alih dijadikan sekedar bahan renungan, untuk memposisikan perempuan layaknya laki-laki. pemaparan implikasi dari studi ini ditemukan dimensi teoritis yang menjadi bantahan pandangan penurunan kuantitas perempuan, mengabaikan pasca kanonisasi dan dimensi sikap mengenai penilaian sosial terhadap kredibilitas dan kapabilitas baik laki-laki maupun perempuan.

Identifikasi atas re-eksistensi perempuan dalam periwayat hadis pasca kanonisasi melalui tinjauan peran Karimah al-marwaziyyah, dengan sudut pandang Abidin Zaenal mengenai eksistensi. Menurutnya eksistensi adalah suatu hal yang dinamis, pengaktualisasian suatu potensi mempengaruhi perkembangan atau kemunduran. Pemilihan konsep tersebut terbukti dengan hasil studi ini dimana potret kehidupan, kredibilitas, kapabilitas, dan aksi langsung Karimah seperti membuka forum keilmuan melakukan pengajaran hadis yang menghasilkan murid yang berkopeten besar kecilnya mempengaruhi perempuan, juga didukung oleh terbukanya ruang publik dan spirit perempuan itu sendiri dalam mempelajari hadis, sehingga menjadi basis dan membuktikan bahwa perempuan kembali eksis dalam panggung periwayatan hadis. penelitian dengan menggunakan konsep atau sudut pandang tentang eksistensi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan potensial dengan konteks, sehingga dengan cara ini keterkaitan antara kontribusi seorang tokoh dalam hal ini Karimah al-Marwaziyyah dengan konteks dalam penelitian dalam hal ini perempuan dalam periwayat hadis dapat menemukan kecocokan.

⁷²Agung Danarto.Mahfudh, “Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan Dari Masa Ke Masa (Pendekatan Historis).”Satria, “Perempuan Periwayat Hadis (Studi Kitab Arba ‘ī n Abū al-Fāī D Muḥ Ammad Yā Sī n Bin I Sa al-Fā Dā Nī al-Makki).”

Topik mengenai perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut apalagi dengan menggunakan tokoh-tokoh yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula. Meskipun di Indonesia pada era kontemporer ini, kebanyakan penelitian mengenai perempuan periwayatan hadis yang berfokus pada masa awal islam yaitu masa Nabi, Tabi'in dan Atba' tabi'in. Semisal Agung Danarta dalam karyanya "Perempuan Periwayatan Hadis Dalam al-Kutub al-Tis'ah"⁷³, Zunly Nadia dalam karyanya "Sahabat Perempuan dan Periwayatan Hadis (Kajian Atas Subyektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis)"⁷⁴ dan Junaid bin Junaid dalam karyanya "Aktualisasi Tabi'in Perempuan dalam Periwayatan Hadis"⁷⁵. Maka penulis menyarankan untuk melanjutkan pembahasan ini dengan obyek yang lebih luas seperti penelitian yang meliputi perempuan periwayatan hadis dari masa sahabat sampai pasca kanonisasi hadis dengan menggunakan berbagai perspektif, metode, pendekatan, teori dan konteks.

PENUTUP

Asumsi yang menyatakan bahwa eksistensi perempuan dalam periwayatan hadis dari masa ke masa terus mengalami penurunan ternyata tidak sepenuhnya benar dan mengabaikan masa pasca kanonisasi hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, pasca kanonisasi hadis perempuan mengalami re-eksistensi yang dipengaruhi oleh empat faktor. Yaitu umur yang panjang, terbukanya ruang publik, aspek ekonomi dan spirit belajar. *Kedua*, pasca kanonisasi hadis Karimah al-Marwaziyyah mengambil peran dalam mengembalikan lagi keeksistensi perempuan dalam periwayatan hadis, Karimah yang menjadi role model dan tokoh perempuan awal yang masyhur dikalangan perawi perempuan pasca kanonisasi hadis dengan kualitas keilmuan, keistimewaan, serta kontribusinya menarik perempuan untuk

⁷³Agung Danarta, *Perempuan Perwayat Hadis*, h. 167.

⁷⁴Nadia, *Sahabat Perempuan dan Periwayatan Hadis (Kajian Atas Subyektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis)*, h. 125.

⁷⁵Junaid bin Junaid, "Aktualisasi Tabi'in Perempuan dalam Periwayatan Hadis," *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 11, no. 1 (2019): h. 298–306.

ikut serta kembali dalam pentas periwayatan, Kontribusi Karimah terlihat dari tiga faktor yakni kisah inspiratifnya, forum keilmuaan, dan murid-muridnya. Dengan demikian penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi mengalami re-eksistensi dengan kontribusi Karimah al-Marwaziyyah dalam mengembalikan kembali keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis.

Identifikasi atas kondisi dan faktor-faktor yang memperlihatkan keeksisan perempuan dalam periwayatan hadis pasca kanonisasi serta peran karimah al-Marwaziyyah, dihasilkan dari berbagai sumber literatur. Studi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sudut pandang mengenai eksistensi, maka penelitian dengan menggunakan konsep atau sudut pandang tentang eksistensi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan potensial dengan konteks, sehingga dengan cara ini keterkaitan antara kontribusi seorang tokoh dengan konteks dalam penelitian dapat menemukan kecocokan.

Meskipun demikian, penelitian ini membatasi pasca kanonisasi dari abad keempat sampai abad kesembilan dan membatasi sumber primer dengan literatur yang dapat dijangkau oleh peneliti. Kemungkinan tokoh-tokoh, kisah-kisah dan faktor-faktor lain dapat ditemukan dengan memperluas objek kajian dengan menggunakan sumber data yang luas, metode, pendekatan, teori dan konteks yang cocok. Oleh sebab itu, penelitian yang semacam ini dapat dilakukan lebih lanjut oleh peneliti yang lain untuk dapat memberikan penguatan atau memberikan kritik terhadap hasil dari kesimpulan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah diterjemahkan oleh Ali hisyam. Ulama Jomblo (Rela Tidak Beristri Demi Ilmu). I. Cantrik Pustaka, 2020.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi. Siyar A'lam al-Nubala. Vol. XVIII. III. Beirut: Muassasa al-Risalah, 1405.
- Abu al-Qasim Ali bin Al-Hasain bin Hibatullah al-ma'ruf Ibnu Asakir. Tarikh Madinat Al-Dimashqi. Beirut: Dar al-fikr, 1995.
- Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats alSajistani. Sunan Abu Dawud. I. Vol. III. Beirut: al-Dar ibn Hazm, 1418.

- Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Armansyah, Armansyah. "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (August 14, 2018): 341–54. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.106>.
- Asiqah, Asiqah. "Kontribusi Perempuan Dalam Dirayah Hadis." *JURNAL SIPAKALEBBI* 1, no. 1 (2013).
- Danarta, Agung. "PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM AL-KUTUB AL-TIS'AH." UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Davidson, Garrett A. *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years*. Islamic History and Civilization. Studies and Texts 160. Leiden ; Boston: Brill, 2020.
- El-Ali, Leena. *No Truth Without Beauty: God, the Qur'an, and Women's Rights*. Sustainable Development Goals Series. Cham: Springer International Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83582-8>.
- Ghuddah, Syaikh Abdul Fattah Abu. *Kisah-Kisah Para Ulama Dalam Menuntut Ilmu*. Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Iskandar, Muhammad. "PASANG SURUT PERAN WANITA DALAM PERIWAYATAN HADIS," 2021.
- Ismail, M. Syuhudi. "Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi." Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994.
- Ismail, Rabia. "Islam and Education." *UGC Journal*, no. 45489 (2019): 7.
- Jum'ah Fath Abd al-Salim. *Riwayat Al-Jami al-Shahih Wa Nusyuhahu*. Doha: Dar al-Falah, 1434.
- Junaid, Junaid bin. "Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Per riwayat Hadis." *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 11, no. 1 (2019): 298–306.
- Kadir, Abdul. "Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadits." *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL* 3, no. 4 (January 9, 2023): 209–23. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.178>.
- Mahfudh, Hasan. "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan Dari Masa Ke Masa (Pendekatan Historis)." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 1–16.
- Nadia, Zunly. "SAHABAT PEREMPUAN DAN PERIWAYATAN HADIS (Kajian Atas Subyektifitas Sahabat Perempuan Dalam Meriwayatkan Hadis)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nurhayati, Siti. "PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI DESA SINAR TEBUDAK KECAMATAN

TUJUH BELAS,” n.d.

Nurjanah, Enur. “Karakteristik Periwiyat Perempuan Kufah: Kajian Analisis al-Jarh Wa al-Ta’dil.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Roded, Ruth. *Women in Islamic Biographical Collections: From Ibn Sa’d to Who’s Who*. Second edition. Gorgias Islamic Studies, Volume 11. Piscataway, NJ: Gorgias Press LLC, 2018.

Satria, Oga. “PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS (Studi Kitab Arba ‘ī n Abū al-Faī Ḍ Muḥ Ammad Yā Sī n Bin I Sa al-Fā Dā Nī al-Makki).” Al Qolam, n.d.

Sayeed, Asma. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. Cambridge University Press, 2013.

Sholekhah, Jumrotus. “Peran Perempuan Di Masa Rasulullah Saw. Dan Sahabat: Studi Mengenai Perempuan Periwiyat Hadis Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Sya’dyya, Dini Tri Hidayatus. “KREDIBILITAS PERIWAYAT PEREMPUAN DALAM HADIS (Telaah Rawi-Rawi Perempuan Kota Madinah Tingkatan Tabi’in Dalam Kutub at-Tis’ Ah).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.